

KEEFEKTIFAN TEKNIK AKROSTIK DALAM KETERAMPILAN MENULIS PUISI

SUMIYATI

SMK Negeri 1 Sindangbarang

e-mail: chansumire240@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik akrostik dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi dianggap sebagai suatu yang sulit. Siswa cenderung memilih diksi yang kurang tepat, keberanian siswa mengungkapkan ide masih kurang serta perolehan hasil menulis puisi yang masih rendah dan belum mencapai ketuntasan minimal. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran secara konvensional sebelum diterapkannya teknik akrostik dan setelah diterapkan teknik akrostik pada siklus I dan siklus II. Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 38 siswa kelas X SMK Negeri 1 Sindangbarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan tes. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui tahap-tahap: reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil pratindakan dalam menulis puisi tergolong masih kurang. Setelah tindakan dilakukan dengan penerapan teknik akrostik dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi menunjukkan adanya peningkatan sedang hingga berkategori baik. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa teknik akrostik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi serta dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis puisi.

Kata Kunci: Puisi, Akrostik, Keterampilan Menulis

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the acrostic technique in learning poetry writing skills. Learning to write poetry is considered a difficult thing. Students tend to choose diction that is less precise, the courage of students to express ideas is still lacking and the acquisition of poetry writing results is still low and has not achieved minimal completeness. The research was carried out on conventional learning before the application of acrostic techniques and after the application of acrostic techniques in cycle I and cycle II. The research method used is Classroom Action Research which consists of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 38 students of class X SMK Negeri 1 Sindangbarang. Data collection techniques used are observation, and tests. Over all the data obtained were analyzed through the following stages: data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results of the research obtained, it can be concluded that the results of pre-action in writing poetry are still lacking. After the action was carried out with the application of acrostic techniques in improving learning to write poetry, it showed an increase in the moderate to good category. The results of this study indicate that the acrostic technique is effectively used in learning to write poetry and can improve students' competence in poetry writing skills.

Keywords: Poetry, Acrostic, Writing Skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa mengenal empat keterampilan yang saling terintegrasi dan berkaitan satu sama lain. Keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecakapan menggunakan bahasa yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keempat keterampilan ini perlu diasah guna pembelajaran yang terarah serta mendapatkan hasil sesuai harapan.

Pada pembelajaran SMK, kegiatan berbahasa dan sastra menjadi ujung tombak yang perlu dipersiapkan. Hal ini tentu menjadi bekal untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan bekerja. Disadari atau tidak dengan memiliki kemampuan sastra dan bahasa yang baik maka secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan budaya, cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Karena itu, pembelajaran sastra menduduki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang terakhir, baik itu menulis sastra maupun berbahasa. Keterampilan menulis tidak dapat tumbuh dengan sendiri tanpa ada penguasaan keterampilan berbahasa yang lain. Seorang yang mempunyai kemampuan menulis yang baik tentu telah melewati dan menguasai keterampilan berbahasa sebelumnya, yakni menyimak, berbicara dan membaca. Tarigan (2021:4) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis adalah mengapresiasi puisi. Puisi merupakan salah satu pembelajaran sastra yang perlu diperhatikan. Pembelajaran puisi dapat memberi nilai-nilai hidup yang bermakna. Pesan-pesan tentang kehidupan banyak disampaikan melalui pembelajaran puisi. Dalam hal ini, guru selaku sentral informasi memerlukan sebuah teknik atau halnya metode yang baru. Namun demikian, beberapa fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda.

Ketidakmampuan dalam belajar mengapresiasi puisi terlihat dari hasil yang didapatkan. Siswa masih belum dapat menyusun kata-kata menjadi sebuah barisan puisi yang indah. Siswa masih kesulitan menuangkan ide dan gagasan dalam sebuah kata. Pada umumnya puisi yang ditulis siswa belum dapat menggambarkan suasana menulis bahkan puisi yang dihasilkan masih seperti cerita fiksi dengan bentuk kata-kata denotasi tanpa sisipan gaya bahasa.

Puisi yang baik adalah puisi yang isinya menggambarkan suasana penulis dan dengan menggunakan bahasa atau pun kata-kata yang indah sehingga puisi tampak lebih bermakna. Kriteria penulisan puisi dapat diukur dari kemampuan siswa dalam membangun harmoni atau keselarasan pada unsur-unsur puisi. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan dalam menyusun citraan, diksi, majas, rima ritma, majas, dan tipografi.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran mengapresiasi puisi masih memperoleh nilai yang rendah. Hasil penelitian yang didapat banyak menunjukkan bahwa pengajaran apresiasi puisi di sekolah masih jauh di bawah kriteria ketuntasan. Secara umum Taufik Ismail dalam harian Kompas 2001, menjelaskan beberapa faktor penyebab kegagalan apresiasi pengajaran sastra antara lain mencakup motivasi siswa, metode pengajaran, minat baca yang rendah, pengajaran sastra belum optimal serta keterampilan guru sendiri dalam membelajarkan sastra.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka suatu teknik yang dipandang efektif dapat mengembangkan kreativitas murid dalam pembelajaran menulis puisi adalah teknik akrostik dengan inspirasi beragam tema. Teknik akrostik dapat membantu siswa menuangkan ide dan membentuk larik imajinatif melalui akrostik.

Dalam KBBI daring edisi kelima, akrostik berarti syair atau puisi yang dibentuk dari rangkaian huruf yang mengawali atau mengakhiri setiap barisnya. Teknik akrostik merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran menulis. Cara membuat puisi dengan teknik akrostik dengan menggunakan huruf dalam sebuah kata untuk memulai tiap-tiap baris dalam puisi. Kata-kata itulah yang nanti dipilih menjadi judul puisi untuk ditulis secara vertikal sehingga setiap hurufnya dikembangkan menjadi bait-bait puisi. (Supriyanto, 2020).

Sedangkan menurut Rose Colin (Taoziri, 2013) mengemukakan bahwa akrostik merupakan sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir pada setiap baris-barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri yang digunakan untuk mengingat hal lain. Penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan beberapa tahap mulai dari penentuan judul, mengurutkan judul, menyusun kata secara vertikal sampai dengan tahap penyuntingan.

Berdasarkan beberapa teori yang dipaparkan di atas, guru dapat mengombinasikan beberapa model pembelajaran dengan teknik akrostik agar pembelajaran puisi menggunakan teknik akrostik dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk memperbanyak pembendaharaan kata, mengetahui makna kata yang dipilih juga menggali daya imajinasi siswa dalam memilih diksi yang indah.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMK Negeri 1 Sindangbarang sebelum diterapkannya Teknik Akrostik. Selanjutnya adalah untuk mengetahui proses penerapan Teknik Akrostik pada keterampilan menulis puisi siswa serta untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi siswa setelah diterapkan teknik Akrostik dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal keterampilan menulis puisi.

Tingkat keberhasilan siswa dalam menulis puisi dengan teknik akrostik dapat dilihat pada kemampuan menentukan ide puisi yang diinspirasi oleh sesuatu, seperti halnya orang, benda, kondisi atau gambar yang menjadi penting untuk dibuat puisi. Selain itu dilihat keindahan dan keutuhan larik-larik yang dibangun, juga keutuhan makna puisi yang dibuat berdasarkan akrostik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang fokus pada aktivitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian berupaya untuk mengungkap dua variabel yakni teknik akrostik dalam penulisan sebuah puisi sebagai dan hasil belajar menulis puisi. Kedua variabel tersebut diteliti melalui metode eksperimen karena pelaksanaannya adalah mengujicobakan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi di dalam kelas.

Prosedur penelitian menggunakan langkah sebagai berikut (1) perencanaan, pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Peneliti memperoleh data-data berupa keterangan dan informasi seperti kemampuan awal dan akhir siswa, pembelajaran guru serta fakta-fakta dari responden secara lisan maupun tertulis, kemudian dikumpulkan, diidentifikasi dan dikategorikan.

Pelaksanaan penelitian ini melalui II siklus dan dilaksanakan dalam bentuk praktik pembelajaran di dalam kelas dengan upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar dan melatih keterampilan yang dimiliki siswa dalam menulis puisi dengan melakukan tindakan secara kolaboratif dan sistematis melalui perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 28 Februari sampai dengan 01 April 2022 di SMK Negeri 1 Sindangbarang Kecamatan Sindangbarang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat pada semester II tahun ajaran 2021/2022. Jumlah siswa kelas X sebanyak 38 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 20 perempuan. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, wawancara, dan studi

dokumentasi. Teknik analisis data observasi dapat dilihat dari jumlah persentase rata-rata aktivitas belajar siswa. Hasil observasi dapat dihitung dengan menjumlahkan skor aktivitas yang tercapai oleh siswa dan kemudian di bagi rata-ratanya.

Pengolahan data tes dilihat dari hasil penilaian unjuk kerja terhadap hasil tulisan puisi yang dibuat oleh siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Teknik Akrostik. Pada penelitian ini peneliti memberikan rentang skor 1-4, dengan perhitungan skor maksimal 16. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan Keefektifan Teknik Akrostik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa SMK Negeri 1 Sindangbarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil pembelajaran puisi sebelum dan sesudah menggunakan teknik akrostik.

A. Hasil belajar siswa pada Pra siklus

Kegiatan penelitian ini diawali dengan kegiatan pra siklus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal objek yang diteliti. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis puisi dibelajarkan dengan menggunakan metode konvensional. Pada proses pemberian materi mengenai puisi masih banyak siswa yang belum begitu paham dengan materi puisi dan apa yang dimaksud dengan karya tulis puisi. Meskipun berada pada level sekolah menengah, akan tetapi siswa masih kesulitan dalam menulis karya sastra ini.

Kondisi yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung yakni saat praktik menulis puisi siswa ditugaskan untuk menulis puisi dengan beragam tema ataupun pengalaman baik yang dialami secara langsung ataupun tidak langsung. Siswa kesulitan dalam merangkai lirik dan menyusun bait demi bait dalam puisi. Kata dan kalimat yang dihasilkan masih berupa narasi fiksi yang biasa tanpa makna. Selain itu ada pula siswa yang tidak menulis puisi sama sekali dikarenakan tidak mengerti pola penulisan puisi yang harus dibuat. Diketahui, beberapa siswa melakukan plagiat atau menjiplak hasil karya orang lain yang diakui sebagai karyanya.

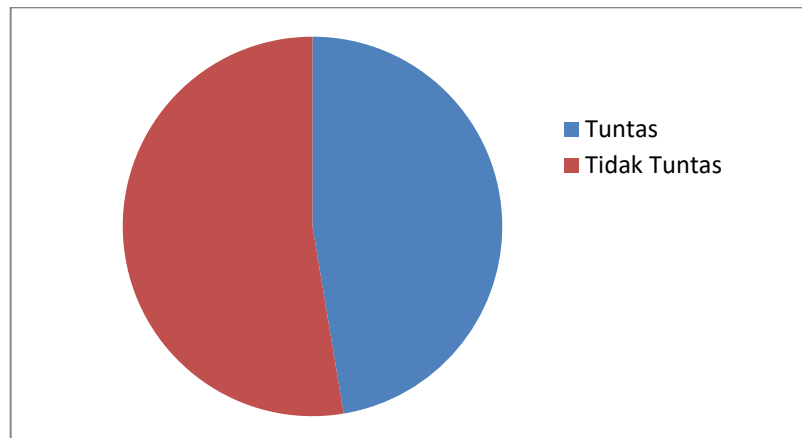
Kiranya beberapa kejadian tersebut dapat diatasi apabila guru menggunakan teknik pembelajaran yang tepat. Sebelum diterapkannya pembelajaran teknik akrostik, hasil penilaian keterampilan menulis puisi siswa menunjukkan nilai ketuntasan klasikal 26,32%. Artinya siswa sangat perlu pengulangan pembelajaran sampai memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditetapkan yakni 71,00.

Berdasarkan kegiatan awal pra siklus, dapat disimpulkan bahwa hanya 8 siswa yang dapat memenuhi syarat nilai KKM, sedangkan sisanya sebanyak 30 siswa masuk pada kategori kurang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka peneliti menerapkan pembelajaran teknik akrostik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Siklus I

Berdasarkan data yang telah didapatkan, hasil pelaksanaan pembelajaran memperoleh nilai yang bervariasi. Pada siklus I rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi sudah ada peningkatan. Prestasi individu setiap siswa mengalami peningkatan dari 10 siswa yang mendapat nilai ≤ 71 pada tahap prasiklus mengalami peningkatan menjadi 18 siswa. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 75. Nilai ini jelas telah memasuki standar KKM.

Persentase ketuntasan siswa dan guru pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Presentase Ketuntasan Klasikal Pada Siklus I

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa tingkat ketuntasan siswa adalah sebanyak 47,37% sedangkan sisanya sebanyak 52,63% tidak tuntas.

Begitu halnya dengan psikomotorik dan afektif siswa, pada siklus yang pertama peneliti dapat melihat hasil yang sangat berbeda dibandingkan pengamatan terhadap psikomotorik siswa pada kegiatan observasi (prasiklus).

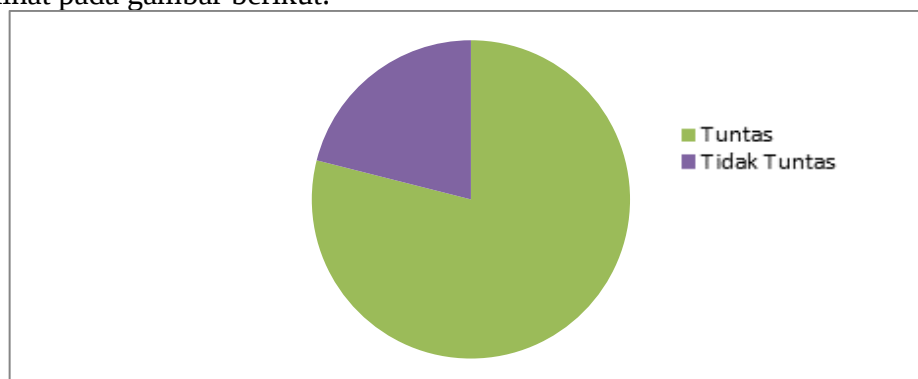
Aspek ketercapaian yang belum maksimal pada siklus I dikarenakan masih kurangnya aktivitas belajar siswa berkenaan dengan keefektifan teknik akrostik yang diterapkan oleh guru. Penataan proses pembelajaran masih disesuaikan sehingga siswa merasa asing dengan teknik pembelajaran tersebut. Selain itu, pembelajaran menulis masih dianggap sebagai suatu keterampilan yang sulit. Dengan demikian, aktivitas guru dan siswa masih harus ditingkatkan pada siklus II agar seluruh tahapan dapat tersampaikan secara keseluruhan.

C. Siklus II

Aktivitas guru dan siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus II rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari skor 75 menjadi 85. Prestasi siswapun mengalami peningkatan dari 18 siswa yang mendapat nilai ≤ 71 pada siklus I menjadi 30 siswa pada siklus II. Hanya 8 siswa diantaranya yang mendapat nilai ≥ 71 . Sedangkan nilai hasil pengamatan siswa pada unsur afektif meningkat dari 70 pada siklus I dan dari 70 menjadi 75,00 pada siklus II. Pada unsur psikomotorik siswa, dan dari 65 pada siklus I menjadi 78 (psikomotor).

Demikian halnya pada aktivitas guru juga mengalami kenaikan. Kekurangan pada siklus I menjadi perbaikan pada siklus ini. Dari uraian pada siklus II diatas indikator kerja yang telah ditetapkan tercapai. Dapat dikatakan siswa kelas X SMKN 1 Sindangbarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 telah tuntas dalam pembelajaran puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Persentase ketuntasan siswa pada siklus II jika dibuat dalam bentuk diagram, maka seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Presentase Ketuntasan Klasikal Pada Siklus II

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui ketuntasan klasikal diperoleh dengan nilai 78,95% dan tidak tuntas sebesar 21,05%.

D. Pembahasan Antarsiklus

Berdasarkan dari data dalam penelitian, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar menulis puisi siswa kelas X SMK Negeri 1 Sindangbarang Kabupaten Cianjur menggunakan teknik akrostik adalah meningkat atau memadai. Dari uraian tiap-tiap siklus dapat disimpulkan bahwa dalam setiap siklus terlihat ada peningkatan dibanding keadaan pada siklus sebelumnya, baik prestasi belajar yang diukur melalui tes maupun dari hasil pengamatan ketika kegiatan berlangsung.

Persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Nilai KKM Sekolah	Unjuk Kerja Siswa	Jumlah Siswa
71	≤ 71	20
	≥ 71	18

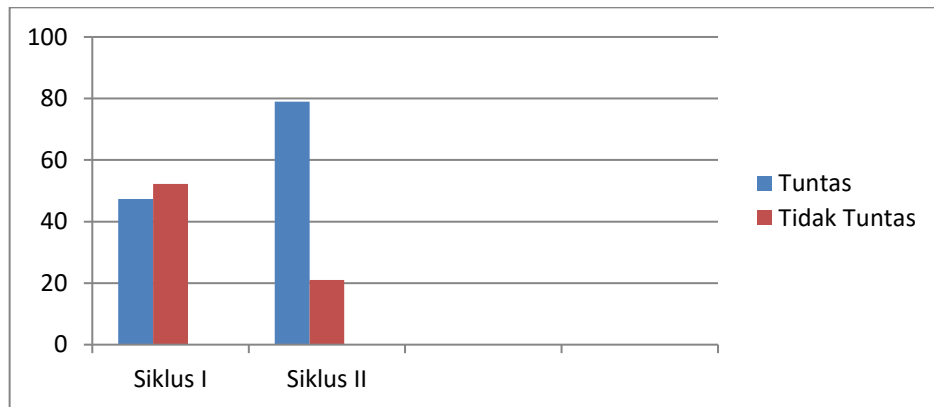
Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Nilai KKM Sekolah	Unjuk Kerja Siswa	Jumlah Siswa
71	≤ 71	8
	≥ 71	30

Dari jumlah 38 siswa dapat disimpulkan bahwa 20 siswa dengan kategori sangat kurang, sedangkan sisanya sebanyak 18 siswa memiliki keterampilan menulis dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil tes menulis puisi pada siklus I perolehan nilai hasil tes sebesar 64,50 dengan kategori sedang, dan diperoleh hasil nilai klasikal menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siklus I sebanyak 47,37%.

Dengan demikian, berdasarkan data yang telah diuraikan pada siklus I, perlu adanya perbaikan mutu pembelajaran pada siklus berikutnya agar keterampilan menulis puisi siswa mengalami peningkatan. Peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I dengan harapan memperoleh hasil yang optimal. Setelah diterapkannya teknik akrostik pada siklus II diperoleh peningkatan nilai hasil keterampilan menulis puisi yang menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 80 dan perolehan nilai persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,35%. Oleh sebab itu, hipotesis tindakan yang diajukan peneliti terjawab dengan simpulan akhir bahwa teknik akrostik efektif meningkatkan keterampilan menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMK Negeri 1 Sindangbarang.

Berdasarkan hasil tes menulis puisi pada tindakan 1 dan tindakan 2 Perolehan nilai hasil tes menulis puisi siswa siklus II sebesar 86,37 dengan kategori sedang, dan diperoleh hasil nilai klasikal keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siklus II sebanyak 88% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, bahwa sebuah kelas dinyatakan telah tuntas belajar jika jumlah siswa kelas telah mencapai ketuntasan belajar 85%. Adapun peningkatan keterampilan menulis puisi siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Keterampilan Menulis Puisi Siswa di Setiap Siklus

Hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa salah satu alternatif mengefektifkan pembelajaran adalah menggunakan teknik akrostik dengan beragam tema bebas pilihan siswa. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil menulis puisi siswa kelas X pada kompetensi keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri1 Sindangbarang yang menunjukkan efektif.

Pembelajaran menulis puisi yang selama ini dianggap sulit bagi siswa dapat dilatih dengan menggunakan teknik akrostik yang dibelajarkan dengan cara menyusun puisi akrostik berdasarkan bantuan gambar, peristiwa ataupun nama-nama. Selain hasil penelitian terdapat beberapa keunggulan antara lain dalam pemanfaatan teknik akrostik tentunya lebih menarik minat siswa, mengetahui hal-hal yang sedang hangat diperbincangkan secara kontekstual serta dapat dihubungkan dengan mata pelajaran lain.

Penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Hamsa (2019) puisi yang baik adalah puisi yang isinya menggambarkan suasana penulis dan dengan menggunakan bahasa atau pun kata-kata yang indah sehingga puisi tampak lebih indah dan memiliki makna denotasi serta konotasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi diarahkan pada upaya melakukan perenungan suasana terhadap masalah atau topik yang akan ditulis dalam bentuk puisi.

Pandangan ini sejalan dengan Triningsih (2008) bahwa puisi sebuah puisi lahir dari hasil renungan yang mendalam seorang penyair. Disini terjadi semacam interaksi antara penyair dengan dunia disekitarnya. Sebab itu, pembelajaran menulis puisi hendaknya didorong untuk menggunakan pengelolaan jiwa dalam mengeksplor rasa dalam puisi melalui objek dengan panduan akrostik. Selain itu, pandangan lain mengenai menulis puisi dikemukakan oleh Iskandar dalam Murniati (2016) bahwa bentuk paling muda melatih murid dalam menulis puisi adalah penghayatan terhadap apa yang akan ditulisnya. Akan tetapi, tentu harus dilakukan secara sungguh-sungguh melalui panduan yang dapat menjembatani imajinasi siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan tidak sekadar mengulangi data, tetapi berupa substansi pemaknaan. Ia dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam bab "Pendahuluan" yang akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan" sehingga ada kompatibilitas. Selain itu, dapat juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek aplikasi penelitian selanjutnya ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pembelajaran menulis puisi yang meliputi siklus I dan siklus II dapat meningkat dengan menggunakan metode akrostik. Pada awal kegiatan prasiklus keterampilan menulis puisi tergolong masih kurang. Namun demikian hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa teknik akrostik dalam pembelajaran

menulis puisi adalah efektif untuk diterapkan. Teknik akrostik efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Merujuk pada beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, maka guru bahasa Indonesia dapat menerapkan metode ini guna mengatasi kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi. Berkenaan dengan pembelajaran keterampilan menulis, seorang guru sudah seharusnya lebih banyak memberikan kesempatan untuk melaksanakan praktik menulis, khususnya dalam hal ini mengenai menulis puisi. Selain itu dari segi siswa juga hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan dan perbendaharaan kosa kata untuk memperkaya diksi sehingga larik-larik yang tersusun menjadi lebih bermakna.

Pada umumnya ketidakberhasilan pembelajaran menulis puisi disebabkan oleh pembelajaran yang monoton dan konvensional. Hal ini terbukti dengan setelah diterapkannya teknik akrostik, maka terjadi peningkatan dalam setiap siklusnya. Ketuntasan pada kegiatan siklus I sebesar 47,37% menjadi 78,95% pada siklus II dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojoseduroto, Kinayati dan M.L.A Sumaryati. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hamsa, Sukirman dan Firman. (2019). Menulis Puisi Dengan Teknik Akrostik. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 Mei (1-8), from 68-Article%20Text-101-1-10-20210405.pdf
- Ismail, Taufik. (2001). "Masalah Pengajaran Sastra di Sekolah" dalam *Harian Kompas*, 21 Oktober 2001.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Paket Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murniati. (2016). *Keefektifan Teknik Akrostik Berbantuan Media Gambar Keindahan Alam Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Murid Kelas Vi Sd Negeri 23 Jeppe'e Kabupaten Bone*. Tesis. Makassar: UNM.
- Suharjito, Didik. (2015). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Bogor. IPB Press.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supriyanto. (2020). *Pembelajaran Puisi, Apresiasi Dari Dalam Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taoziri, A. (2013). *The Use Of Techniques Acrostichon in Improving The Ability To Write a Poem* (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tarigan, H.G. (2015). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Triningsih, Diah Erna. (2008). *Bedah Puisi Baru*. Bandung: Intan Pariwara.